**SERUPUT KOPI DI PAGI BARU**

Imam Suyudi

Malam minggu yang cerah. Indra keluar rumah, berencana untuk *kongkow* di pos ronda yang tak jauh dari rumahnya. Salah satu titik kumpul warga di kompleks perumahan. Indra ingin bersosialisasi, berinteraksi dengan warga lainnya karena ia penghuni baru di komplek perumahan tersebut. Tampak hanya ada beberapa warga *nongkrong* di situ. Entah main HP atau sekedar *ngobrol ngalor-ngidul*. Di depan saung, ada warung kopi kecil sehingga bisa memesan kopi teh bahkan minta dibuatkan mie rebus *asal duit* tersedia. Maklum, kompleks perumahan kelas menengah agak bawah *dikit* yang bersahaja.

Ngobrol serius, canda, sesekali derai tawa. Alur topik obrolan biasanya dimulai dari informasi tentang perilaku-perangai penghuni kompleks, situasi ekonomi yang berlanjut ke situasi politik ala warga. Sesekali topik olahraga muncul, lalu candaan tentang Mahmud (mamah muda) beserta nyali yang tak pernah ada untuk punya mahmud, dan terakhir tentang hantu-hantuan. Biasanya informasi tentang keberadaan hantu di lokasi tertentu, gangguan di rumah atau di jalan. Namun tetap saja, topik perpolitikan selalu mendominasi. Menyikapi semua obrolan itu, Indra lebih banyak diam, menjawab jika ditanya, dan sesekali menimpali. Di sudut, Ilham salah satu warga memperhatikan Indra. Bangkit, menyapa, dan mengajak Indra menjauhi “arena obrolan” untuk duduk menyudut di kiri bangunan saung.

“Warga perumahan blok *ini sampe situ memang kesitu melulu bawaannya*, Mas Indra. *Gak* usah kaget *ya*”, katanya memulai obrolan. “Tapi *kalo* Mas Indra main ke pos yang di pojok sana, lain lagi ceritanya”, lanjutnya.

Indra terdiam dan menatap wajah lawan bicaranya. Ilham, warga RT sebelah yang sering menyapa saat berpapasan. Indra menyahut, “Ooh *gak papa kok* Mas Ilham, saya marfhum. Namanya juga warga”.

“Saya termasuk orang pertama yang tinggal di perumahan ini, belasan tahun lalu. Mulai dari belum ada apa-apa sekarang lumayan sudah ada apa-apa”, kata Ilham agak menerawang. Indra diam tak menyahut karena tak tahu kemana arah bicara Ilham.

“Kompleks perumahan kita memang unik. Tak ada keterikatan langsung antarwarga karena sama-sama pendatang. Berangkat kerja pagi, pulang malam, istirahat, dan kembali berangkat kerja. Libur dipakai untuk istirahat. Libur agak panjang, pergi berkunjung ke sanak famili atau *plesiran*. Tak banyak warga yang bersosialisasi satu sama lain. Akibatnya sensitif dan mudah terpengaruh hal-hal yang kadang tak perlu dipertentangkan.

Perbedaan yang awalnya biasa saja tapi karena sering dikomunikasikan dan dibiasakan jadi membentuk karakter masing-masing pihak yang pada akhirnya tampak dalam sikap serta tingkah laku. Ada lho yang *sampe* tak bertegur sapa jika papasan, tidak saling melebur, tak lagi bebas berinteraksi, saling sindir yang bikin sakit hati. Saya *tau* persis karena tak sedikit yang curhat tentang si A si B si Anu si Itu”, lanjutnya. Sepi. Diam sejenak.

“Baiknya ada upaya perbaikan. *Masak gini* terus. *Gak* baik *lho* Mas Ilham”, Indra memecah sepi. Ilham mengangguk. Keduanya menyeruput kopi berbarengan.

“Kadang-kadang, diam adalah solusi terbaik dari opsi buruk yang tersedia”, kata Ilham yang dibalas anggukan Indra.

Pagi di hari libur. Indra mengayuhkan sepeda *sport* untuk mengelilingi kompleks perumahan. Meski sudah berbilang bulan, Indra memang belum sepenuhnya mengenal detail lokasi perumahan. Maka, berkayuhlah Indra hingga ke titik henti pada lahan kosong yang bersemak belukar. Sisa-sisa semen masih ada. Indra tertegun. Mengeluarkan HP lalu mengambil beberapa gambar kemudian melanjutkan perjalanan.

“Fasum untuk perumahan dari pengembang. Rencananya akan dibangun lapangan sarana olahraga”, balas Ilham via pesan WA menjawab kiriman gambar dari Indra.

“Yups, *emang* sayang. Padahal *kalo* jadi dibangun lapangan, banyak warga yang mau memanfaatkan untuk berolahraga. Apalagi bulutangkis lumayan ada penggemarnya selain futsal. Ada ide”?, Ilham balik bertanya.

“..........”

“Oke, baik. Nanti malam kita ke rumah Pak RW”.

“*Beres*, tinggal urus surat-menyuratnya. Pertama menjaring pemain. Ayo tawarkan ke grup WA, siapa yang minat bergabung. Kita bikin grup WA baru khusus keolahragaan”, kata Ilham setelah keluar dari rumah ketua RW. Indra hanya mengangguk setuju.

Pertemuan pecinta olahraga—demikian mereka mengidentifikasikan diri, berlangsung di rumah ketua RW. Wajah-wajah bersahaja duduk beralas tikar sebagian karpet sebagian di pendopo rumah Pak RW.

Pak RW beri sambutan. Penjelasan hal-iekhwal pertemuan lalu bagaimana teknis-implementasinya diserahkan ke pimpinan pertemuan, Ilham dan Indra selaku pengundang.

“Bla bla bla.... Kompleks kita butuh sarana olahraga bukan cuma untuk bapak-bapaknya *aja*. Tapi juga ibu-ibu yang bisa senam, anak-anak, remaja, orang-orang tua. Siapapun yang ingin berolahraga, bisa memanfaatkan lapangan ini. Kita jadikan lapangan olahraga ini media komunikasi dan interaksi warga”.

“Bagus *sih* rencananya. *Trus gimana mbangunnya, perlu duit* berapa?”

“Jangan suruh warga iuran Pak Ilham, *capek* bayar iuran *mulu!*”

“Usul saya, coba cari donatur atau sponsor buat pembangunannya”.

“Kalo masih mengandalkan iuran, saya *gak yakin jadi tuh* lapangan”.

“Maaf bapak-bapak, kita harus realistis menyikapi rencana ini, mampu atau tidak. Ada niat baik atau tidak untuk mengubah kondisi perumahan kita. Memang berat karena butuh biaya yang relatif besar, tapi *kalo* kita *urunan*, kerja bhakti gotong royong, pasti bisa. Sekali lagi tinggal niat dan kemauan”, jelas Ilham tegas.

Hening sesaat.

“Iuran boleh juga tapi harus jelas dan jangan memberatkan. Disini juga ada beberapa ketua-ketua RT, jika iuran dibatasi hanya yang mau *aja* *gimana* pak RT?”.

“Bisa *aja* jika iuran dibatasi. Kasihan juga warga *kalo kebanyakan* iuran. Kami para RT yang *ketiban* beban. Saya yakin masih ada warga yang mau *nyumbang toh* demi kepentingan bersama”, kata Pak RT 4 yang konon penggila futsal.

“Anak-anak kita *kalo* main futsal jauh, malam lagi jatah mainnya. *Kalo* ada di perumahan, ‘kan bisa diawasi. Saya selalu khawatir jika anak saya main futsal keluar komplek. Maklum ABG era milenial. Kita *gak tau* kejadian apa di jalan”.

Akhirnya, Klub Persatuan Olahraga Perumahan resmi dibentuk dengan struktur kepengurusan yang diketuai oleh Ilham. Indra membantu sebagai bendahara serta beberapa warga lain mengisi pos struktural. Proposal pembangunan yang disusun oleh pengurus klub pun telah ditandatangani oleh ketua-ketua RT serta diketahui ketua RW sebagai dasar menarik iuran warga. Proses awal pembangunan lapangan dimulai.

Hari beranjak sore ketika Indra keluar dari rumah Ilham. Wajah kuyu tanpa senyum tandakan hal yang kurang baik telah terjadi. Benar karena telah sebulan lebih sejak pertemuan pada malam itu, dana untuk pembangunan lapangan belum juga mencukupi. Jangankan setengahnya, untuk *down payment* *aja* tak dapat, kata Indra saat melaporkan progres keuangan pembangunan lapangan.

“Harus ada yang memulai *nih*, *gak* bisa *nunggu* terlalu lama, kuatir momentumnya hilang”, kata Ilham. Indra mengiyakan. Sayang, hingga Indra keluar dari rumah Ilham, jawaban dari tanya itu masih belum tercerahkan.

“Indra, ayo kita ke toko material. Lagi *gak* sibukkan?”, suara Ilham di HP Indra. Oke, siap bos, balas Indra sembari berjalan keluar dan men-*stater* motor *matic*nya. Rengekan si bungsu dibalas ucapan akan dibelikan martabak yang ampuh meredam. Berboncengan, Indra dan Ilham nampak keluar dari komplek perumahan.

“Ini uangnya, sisanya menyusul seperti yang saya bilang ditelpon”, kata Ilham yang dibalas anggukan sambil menghitung uang.

“Besok hari minggu kita kerjakan. Saya akan *woro-woro* di grup WA. Mudah-mudahan banyak yang *ngumpul*”, kata Ilham lagi sambil naik ke motor Indra.

Matahari masih bersinar lembut saat pagi. Suara mesin molen menderu, mengocok-campurkan semen, pasir, batu dan air untuk ditumpahkan ke tanah lapang yang telah diratakan sebelumnya. Mang Ugih, warga yang punya keahlian ‘tukang’ memimpin gotong royong kerja bhakti membangun lapangan olahraga dengan bayaran ‘keikhlasan’. *Asal beneran dimanfaatkan ya*, katanya. Menjelang sore lapangan telah setengah jadi. Warna abu-abu gelap terhampar licin. Mang Ugih memeriksa sekali lagi sebelum mengangguk puas. Tahap awal selesai untuk ke tahap selanjutnya.

Sudah hampir tiga minggu sejak pengecoran lantai, masih belum ada lagi progres yang signifikan dari pembangunan. Pemasangan tiang lampu dan instalasinya, pengecatan, dan pembuatan garis main (*line)* putihnamunpenarikan iuran jalan ditempat. Indra pusing. Apalagi kasak-kusuk diantara warga mulai terdengar yang intinya cemooh atas kelambatan pembangunan yang berujung (dianggap) ketidakmampuan. Harus ada terobosan lagi, pikirnya.

“Besok sabtu ada kesibukan?”

“.........?”

“Syukurlah. Kita pasang tiang dan lampu *yuk*, toh barang-barangnya *udah* ada”

“.........”

“*Kalo manggil* tukang las, repot, mahal lagi. Kita bawa *aja* ke tukang las. Bikin lengkungan buat *box* neon, bikin lubang buat kabel *ama* baut”.

“.........?”

“Kita panggul aja. *Pake* motor malah bahaya. Ada Rudi, Yudi *siap katanya*”.

“*Manggul?Enam tiang baja? Busyet dah. Hayuk lah*!”

Peluh bukan lagi menetes tapi membanjiri kaos biru Indra meski matahari tidak lagi di titik kulminasi, telah bergeser sedikit ke barat. Tiang besi sepanjang empat meter yang ujungnya melengkung dan telah dipasang *box neon* sangat menguras tenaganya. Beberapa kali ia harus berhenti, menarik nafas dan mengusap peluh. Ilham dan Yudi di depan masih berjalan meski lamban sementara Rudi juga berhenti tak jauh.

Sambil menghela nafas, Indra kembali mengangkat tiang empat meter lalu mendaratkan di bahu kanan. Satu dua perlahan kaki melangkah. Nafas mendengus dan peluh kembali mengucur. Ia harus kuat, *toh* ini adalah niatnya, rencananya, dan amanah yang telah diembannya. Tak boleh lagi ada penundaan. Ia juga marfhum, pada niat, rencana, dan amanah ada proses yang harus dilalui yang *melulu* bukan hal yang indah-indah.

Indra terus menapak. Menguatkan hati namun apalah daya, tubuh juga punya keterbatasan. Mendekati pintu gerbang perumahan, matanya menanar, nafasnya megap-megap, bahunya serasa lepas. Diiringi bunyi bergerontangan saat besi menghantam jalan dan sempat memukul tubuhnya, Indra terjerembab. Pingsan. Sesamar, ia mendengar teriakan lalu gelap.

Sabtu pagi, beberapa hari pasca pingsan, Indra keluar rumah. Bahunya yang serasa *copot* sudah di*setel ulang* oleh Mbah Karyo. Luka-luka ringannya juga sudah mengering. Ia merasa sehat dan ingin melemaskan otot-otot dengan jalan-jalan keliling kompleks.

Tiba di lapangan, Indra kaget. Terpana melihat kondisi lapangan yang jauh berbeda dari sebelum ia pingsan. Empat tiang sudah terpasang, kabel-kabel tak menjuntai tapi terlilit rapi menuju ke titik pada stop kontak. Tiga neon di masing-masing *box* telah terpasang. Warna hijau terhampar di depannya. Lantai lapangan. Lapanganku, Alhamdulillah, syukurnya.

“Saat *ente* jatuh pingsan, kebetulan banyak warga lagi pada *ngumpul* di saung. *Ane ama* Yudi *gak tau ente* ambruk karena *udah duluan* di lapangan. Heboh, semua warga tahu kejadiannya”, jelas Ilham sambil mengaduk kopi.

“Iya *bro, beneran mo* mati rasanya. Waktu perginya *sih* masih agak ringan karena belum dipasang *box*. Pulangnya itu, minta ampun...”.

“Kenapa *gak* bilang *kalo gak* kuat. Untung *aja udah deket* komplek. Tapi ada hikmahnya lho. Malam harinya Pak RW, beberapa ketua RT dan ‘tokoh komplek’ datang ke rumah. Katanya *sih* merasa malu, simpati, dan juga apresiasi dengan perjuanganmu untuk membangun lapangan. Mereka siap menyukseskan program kita dengan menyisihkan tabungan sosial warga untuk bantu membangun. Warga juga ada yang siap bantu. Bahkan Pak Budi juga datang dan siap membiayai *sampe* selesai plus tukang. Pasang tiang dan instalasi listrik *dus* *nge*cat itu yang *ngerjain* tukang-tukangnya Pak Budi.

Minggu depan pembukaan. Tadinya *mo malem* ini tapi lihat kondisi *ente* masih belum 100%, sepakat ditunda dulu”, ulas Ilham panjang sambil menyeruput kopi. Indra pun turut menyeruput kopi dengan nikmat, senikmat buah kerja keras yang diperolehnya.

“Pengurus klub juga udah bikin rencana kerja. Pengaturan untuk futsal dan bulutangkis. Pemain andalan kita, Pak Iwan juga siap bantu meningkatkan kemampuan, melatih istilahnya. Juga ada pembinaan futsal anak-anak dan remaja. Pak Basuki yang koordinir. Ibu-ibu minta dijadwalkan senam. Karang taruna *mo* nambah ring basket satu tiang. Pak Deni ama karang taruna yang koordinir. Pokoknya, seminggu kemarin saat *ente* sakit, banyak hal *diusulin, dibicarain, direncanain*. Sebagai ketua *sih ane* setuju *aja* asal diimplementasikan, jangan *omdo* gitu. Kami semua sepakat *gak kasih tau* ke *ente* agar fokus ke kesehatan dulu. Tadinya *sih,* pembukaan lapangan malam ini dan *ente* jadi tamu undangan *ekslusip*”, ujar Ilham. Keduanya mengekeh.

“Jadi kompak pengurus *tuh*”, kata Indra sambil *nyengir* karena paham beberapa nama yang disebut itu ada yang jadi *pesohor* *saung pos sana-saung pos situ.*

“Cuma ada hal yang mengganjal *nih*, kenapa mesti ada korban dulu ya baru bergerak?”

“Maksudmu?”

“*Kalo* dirimu tak pingsan, apakah saat ini lapangan kita belum jadi?”

Indra mendesah. Diam mencerna. Semburat asap keluar dari kedua mulut yang dihembus perlahan. Berputar sebentar lalu lenyap bersama angin.

“Entahlah. Mungkin itu jalan yang harus ditempuh agar niat baik terlaksana. Dan biasanya, semakin sulit tantangan dan berat pengorbanan, hasilnya selalu lebih maksimal. Mudah-mudahan lapangan bisa menyatukan warga untuk berbenah bersama”, sahut Ilham. Matanya bersirobok dengan binar semangat mata Indra. Masing-masing menyeruput kopi setengah manis di pagi baru yang cerah.

*Inspirasi dari kisah nyata saat jatuh bangun membangun lapangan olahraga di kompleks perumahan dengan situasi yang mirip*

Bogor, 15 Juli 2020

Imam Suyudi

BIO DATA

Nama : Imam Suyudi

Alamat : Bumi Pertiwi 2 Blok FF No 5 Cilebut Timur Sukaraja Bogor

No Telp/WA : 085285031213

Instagram : Imamsd4